

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.

Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Sektor basis dan non basisekonomi suatu wilayah dapat diketahu dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membanding perannya dalam

perekonomian daerah tersebut dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006).

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara atau wilayah. Pertumbuhan (*growth*) tidak identik dengan pembangunan (*development*). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu syarat dari banyak syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010)

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian jangka panjang. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik seperti Thomas Robert Malthus, Adam Smith, David Ricardo dan John Stuart Mill, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006). Pola pertumbuhan yang dikembangkan oleh pemikir neo klasik yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber pada efek investasi dan penambahan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan output serta proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk agar peningkatan pendapatan perkapita dapat tercapai.

2.1.3 Sektor Ekonomi Potensial

Persoalan pokok dalam pembangunan daerah terletak pada sumber daya dan potensi yang dimiliki guna menciptakan peningkatan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ada kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dalam daerah dan diperlukan sebagai kekuatan untuk pembangunan perekonomian wilayah.

Sektor ekonomi potensial atau sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo, 1993). Sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadisektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah.
 2. Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relatif baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain.
- Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-

sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah.

3. Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

2.2 STUDI TERKAIT

Penelitian yang dilakukan oleh Nudiatulhuda Mangun (2007), yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Tengah, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor basis/unggulan, yang mempunyai daya saing kompetitif dan spesialisasi di masing-masing Kabupaten/Kota, menentukan tipologi daerah dan prioritas sektor basis guna pengembangan pembangunan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah. Data yang terpakai dalam penelitian ini adalah data sekunder kurun waktu tahun 2000-2005 bersumber dari BPS Propinsi, BPS Kabupaten/Kota, serta Bapeda Prop. Sulawesi Tengah. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, *Shift-Share*, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten/Kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya namun sektor Pertanian masih merupakan sektor basis yang dominan di Propinsi Sulawesi Tengah karena 9 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor

ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor Pertambangan dan industri Pengolahan hanya dimiliki Kota Palu sekaligus sebagai kota yang paling banyak memiliki sektor basis (8 Sektor basis).

Studi selanjutnya dilakukan oleh Aditya Nugraha Putra (2011), yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dilatarbelakangi oleh adanya fenomena potensi unggulan serta klasifikasi daerah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta belum teridentifikasi dan dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan pembangunan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor basis/unggulan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di masing-masing kabupaten/kota, serta menentukan tipologi daerah dan prioritas sektor basis guna pengembangan pembangunan kabupaten/kota. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2006-2010. Data bersumber dari BPS Provinsi, BPS kabupaten/kota. Serta Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta. Model analisis yang digunakan yakni Analisis LQ, *Shift-Share*, Tipologi Klassen serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kabupaten/kota mempunyai potensi masing-masing sesuai dengan kondisinya. Sektor Petanian, Sektor pertambangan dan penggalian, sektor Industri pengolahan serta sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang dominan di DIY karena 3 Kabupatennya mempunyai basis/unggulan di sektor ini; sedangkan sektor lainnya bervariasi khusus sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi hanya dimiliki Kota Yogyakarta sekaligus sebagai Kota yang paling banyak memiliki sektor basis sama seperti Kabupaten Sleman (5 Sektor basis).

Studi selanjutnya dilakukan oleh Nailatul Husna, Irwan Noor dan Mochammad Rozikin dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP) Vol. 1, No.1 di Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan potensi ekonomi lokal di Kabupaten Gresik. Serta upaya pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi lokal unggulan untuk memperkuat daya saing daerah. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan metode *location quotient* dan *shift-share*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sektor yang paling potensial di kembangkan di Kabupaten Gresik yaitu, sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dukungan pemerintah Kabupaten Gresik dilihat dari RPJPD dan RPJMD serta alokasi APBD cenderung memprioritaskan pada sektor kurang potensial seperti perdagangan, hotel dan restoran; serta pertanian. Maka, pemerintah Kabupaten Gresik perlu memprioritaskan program pembangunan maupun pengalokasian anggarannya pada sektor unggulan.